

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, sedangkan SDM tercipta dari hasil proses pendidikan yang berkualitas. Salah satu jenis SDM yang mampu membangun suatu negara adalah seseorang yang memiliki jiwa wirausaha mandiri sehingga mampu mewujudkan peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungan (Noyes, 2016, hlm. 166).

Mengutip pendapat (McClelland, 1965) seorang ilmuwan social-pembangunan yang terkenal dengan konsep *Need for Achievement* (dalam Ciputra, 2008, hlm. 5) bahwa “suatu negara akan maju jika terdapat wirausaha sedikitnya dua persen dari jumlah penduduk”.

Pengembangan kewirausahaan khususnya dalam *entrepreneurial intention* hingga saat ini masih menjadi isu penting bagi lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional bahkan internasional (Matlay, 2001, hlm. 8). *Entrepreneurial intention* atau minat berwirausaha tercipta karena adanya proses pendidikan kewirausahaan dimana tidak hanya berfokus pada pengetahuan kewirausahaan tetapi juga berfokus pada keterampilan siswa (*skills*) dalam berwirausaha dan praktek berbisnis (Farashah, 2013, hlm. 870). Terdapat jalur pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki kesiapan bekerja, khususnya kompetensi dalam berwirausaha yakni sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan memiliki tujuan utama untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan jurusan masing-masing. Pendidikan menengah kejuruan menekankan pengembangan keterampilan generik siswa, pendidikan kewirausahaan pada program bisnis akan memungkinkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan generic (Cheung, 2011, hlm. 8).

Pendidikan kewirausahaan saat ini masih kurang memperoleh perhatian, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap, minat, dan perilaku wirausaha peserta didik,

baik di Sekolah menengah Kejuruan (SMK) maupun di pendidikan professional (Jones, 2006; Cooper, 2004; S. Krueger, 2016). Pendidikan kewirausahaan di

Reni Ika Wijayanti, 2019

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRSAUSAHA (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK PGRI Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia juga dinilai masih kurang dalam memperoleh perhatian masyarakat. Khususnya oleh para pendidik model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model tradisional yakni focus pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) tidak pada siswa (*student centered*) (Mulyani, 2014, hlm. 51).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2017 jumlah pengusaha di Indonesia meningkat yang sebelumnya sebesar 1,67% menjadi 3,1% dari jumlah penduduk di Tahun 2017, meskipun jumlah pengusaha di Indonesia meningkat, namun jumlah pengusaha di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan pengusaha di Malaysia yang jumlahnya sebesar 6% dari total penduduknya. Survei data *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) pada tahun 2017 Rasio wirausaha di bawah negara tetangga kita, dapat dilihat Negara Singapura 7 persen, Malaysia 6 persen, Thailand 5 persen. Terdapat Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan SMU dan SMK dengan kisaran lebih dari 5%.

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Terakhir di Indonesia Tahun 2012-2018

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Tidak/belum pernah sekolah	126.972	112.435	134.040	124.303	94.293	62,984	42.039
2	Tidak/belum tamat SD	601.753	523.400	610.574	603.194	557.418	404,435	446.812
3	SD	1.418.683	1.421.873	1.374.822	1.320.392	1.218.954	904,561	967.630
4	SLTP	1.736.670	1.821.429	1.693.203	1.650.387	1.313.815	1,274,417	1.249.761
5	SLTA Umum/SMU	2.043.697	1.874.799	1.893.509	1.762.411	1.546.699	1,910,829	1.650.636
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.018.465	864.649	847.365	1.174.366	1.348.327	1,621,402	1.424.428
7	Akademi/Diploma	258.385	197.270	195.258	254.312	249.362	242,937	300.845
8	Universitas	553.206	425.042	398.298	565.402	659.304	618.758	789.113
	Total	7.757.831	7.240.897	7.147.069	7.454.767	7.024.172	7,005,262	6.871.264

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa jumlah pencari kerja di Indonesia tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyak orang tidak mendapatkan kesempatan bekerja, sehingga jumlah pengangguran semakin bertambah yang berdampak pada

Reni Ika Wijayanti, 2019

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRUSAHA (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK PGRI Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perekonomian Indonesia. Presentase pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan SMK sebesar 20,73% atau sebanyak 1.424.428 jiwa dengan total jumlah pengangguran sebanyak 6.871.264 jiwa di tahun 2018, yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia masih tinggi.

Masalah pengangguran yang masih tinggi dapat diperkecil dengan cara berwirausaha. Berwirausaha merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi pengangguran dengan menyerap tenaga kerja. Selain itu, dengan menciptakan lapangan pekerjaan berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada berkarir menjadi karyawan. Berwirausaha juga membantu meningkatkan perekonomian suatu negara karena dapat membuka lapangan pekerjaan.

Wirausaha menjadi sangat penting bagi negara manapun didunia ini yang ingin naik level lebih tinggi sebagai negara maju. David Mc Clelland (dalam Ciputra, 2008, hlm.5) mengemukakan bahwa perlunya menciptakan pengusaha di Indonesia agar dapat disebut negara maju dan mampu membangun perekonomian negaranya dengan menetapkan batas 2 persen dari total jumlah penduduk haruslah pengusaha.

Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Joko Sutrisno jumlah lulusan SMK yang menjadi wirausaha hanya satu hingga dua persen dari 950 ribu lulusan per tahun. Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terjun ke dunia wirausaha masih sangat rendah. Terhitung, dari total lulusan sebanyak 1,4 juta pada tahun 2017, siswa yang terjun dalam dunia usaha hanya sekitar 2,5 persen atau sekitar 40 ribu siswa saja. Padahal seharusnya dengan bekal kompetensi kejuruan yang bersifat praktis, lulusan SMK lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja sampai tahap menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan dibandingkan lulusan sekolah menengah lainnya.

Kabupaten Subang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang kaya dan variatif, sehingga hal ini menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat kabupaten Subang untuk dijadikan modal yang sangat potensial bagi perkembangan kota tersebut. Kenyataannya kabupaten Subang masih belum mampu mengelola SDA

menjadi modal dalam mengembangkan kotanya ataupun masyarakat khususnya dalam kegiatan kewirausahaan. Data PDRB Kabupaten Subang yang diambil dari laporan BPS Kabupaten Subang tahun 2017 dapat dilihat bahwa kontribusi ekonomi yang dominan adalah sektor pertanian, sedangkan sektor perdagangan besar dan eceran masih rendah sebesar 7,03%. Minat berwirausaha di Kabupaten Subang masih rendah jika diimplementasikan terhadap teori yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan minat berwirausaha teori Ajzen (1991) yakni *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa “minat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya, variabel lain yakni pendidikan kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan merupakan usaha dalam meningkatkan minat wirausaha” (Carsrud, 1993, hlm. 320).

Rendahnya minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dilihat dari Tabel 1.2 data keterserapan lulusan di SMK PGRI Subang sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Keterserapan Lulusan SMK PGRI Subang Tahun 2016-2017

No	Tahun Akademik	Jumlah				Jumlah Lulusan
		Kuliah	Bekerja	Wiraswasta	Lain-Lain	
1	2015-2016	3	234	117	233	587
2	2016-2017	10	256	128	247	641

Sumber: Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK PGRI Subang

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa lulusan SMK PGRI Subang Tahun 2016-2017 lebih banyak terserap didunia kerja sebagai pegawai atau karyawan swasta dengan perkiraan sebesar ± 40 persen dari total lulusan pada tiap tahunnya, sedangkan sekitar ± 20 persen lulusan membuat usaha sendiri atau berwirausaha, sisanya ± 5 persen yang melanjutkan kuliah dan ± 35 persen menganggur atau masih mencari pekerjaan. Alasannya banyak lulusan yang memilih bekerja sebagai pegawai atau karyawan dibanding melanjutkan kuliah atau berwirausaha karena keterbatasan modal dan keinginan dari lulusan. Sebab mereka menganggap menjadi karyawan adalah pilihan terbaik dibandingkan menjadi wirausaha yang harus menanggung resiko kerugian dari usahanya.

Rendahnya minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) juga dapat dilihat dari angket pra penelitian yang dilakukan di kelas XI Pemasaran dengan

mengambil sampel 35 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan secara acak, berikut adalah Tabel 1.3 mengenai persentase karakteristik yang menggambarkan minat berwirausaha:

Tabel 1.3
Angket Pra-Penelitian Karakteristik Minat Wirausaha Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SMK PGRI Subang

Karakteristik Minat Berwirausaha	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
1. Ketertarikan terhadap kewirausahaan	29%	29%
2. Kesedian untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan	36%	36%
3. Melihat peluang untuk berwirausaha	26%	29%
4. Memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk berwirausaha	44%	42%
5. Keberanian mengambil resiko	35%	31%
6. Keberanian dalam menghadapi tantangan	17%	18%
7. Perasaan senang terhadap kegiatan kewirausahaan	36%	28%
8. Keinginan untuk mewujudkan cita-cita dalam kewirausahaan	33%	30%

Sumber : Data diolah hasil angket pra penelitian

Berdasarkan Tabel 1.3 mengenai karakteristik minat wirausaha yang dilihat dari indikator minat berwirausaha pendapat (Bahri, 2015, hlm. 48). Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 35 siswa kelas XI Pemasaran baik siswa laki-laki dan perempuan, didapatkan hasil bahwa dari aspek tersebut terlihat minat berwirausaha siswa kelas XI Pemasaran baik laki-laki ataupun perempuan hampir sama, minat berwirausaha berada pada kategori masih sangat rendah dibawah 50% sesuai dengan perhitungan identifikasi kategori variabel karakteristik minat berwirausaha. Jika kondisi tersebut terus berlangsung maka dapat memberikan dampak buruk pada perekonomian di Kabupaten Subang, disamping itu visi dari SMK PGRI Subang pun sulit untuk tercapai, yaitu menjadi sekolah unggulan wirausaha sesuai dengan kompetensi keahlian yang agamis dan berwawasan lingkungan.

Minat wirausaha dalam *Theory of Planned Behavior* dibutuhkan pendidikan kewirausahaan, namun pada kenyataannya pendidikan kewirausahaan hanya mampu menuntut siswa untuk menghafal saja. Model yang sering dipakai dalam

Reni Ika Wijayanti, 2019

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK PGRI Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran adalah ceramah, mencatat, pemberian pekerjaan rumah (PR) dan ulangan yang menuntut siswa untuk menghafal semua materi yang pernah diterima. Guru menyampaikan materi yang banyak dan teoritis sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa adanya aplikasi dari materi yang telah diberikan ke dalam lingkungan sebenarnya.

Berkenaan dengan model dan metode pembelajaran yang sering digunakan, seorang guru kewirausahaan di SMK PGRI Subang mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran kewirausahaan masih menggunakan text-book oriented, hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan ceramah yang divariasikan dengan diskusi, hal ini belum menekankan pada proses berfikir siswa secara mandiri. Sebab pada umumnya diskusi dilakukan pada kelas besar yang masih didominasi guru, materi yang dibahas tidak sesuai dengan kontek dan isu-isu moral yang sedang berkembang dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kewirausahaan. Ada kecenderungan siswa hanyalah sebagai pendengar penjelasan guru atau hanya sekedar melengkapi Lembar Kerja Siswa (LKS). Kondisinya menjadi semakin serius, karena pendidik kurang mengembangkan materi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa (Nunung Yuningsih, wawancara, 6 Maret 2018).

Beberapa kenyataan di atas menjadikan pembelajaran kewirausahaan di SMK menjadi kurang menarik. Sebagai akibatnya, muncul kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk mempelajarinya, karena mereka hanya diarahkan untuk sekedar menghafalkan saja. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka. Atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, akhirnya materi tersebut dianggap kurang menantang. Menumbuhkan pelaku usaha melalui pendidikan formal telah dilakukan pemerintah sejak dulu, namun pertumbuhan dan perkembangannya dinilai tidak efektif dalam memenuhi ekspektasi bahwasannya pendidikan formal dapat menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, Pemerintah mengevaluasi macetnya pendidikan kewirausahaan pada pendidikan formal. Melalui Instruksi Presiden No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan formal atau SMK berupaya mampu mengubah pola pikir lulusan SMK yang tidak hanya

menjadi lulusan siap kerja namun menjadi lulusan siap berwirausaha dan mandiri. SMK tidak berjalan sendiri, pemerintah memberikan dukungan nyata dengan adanya link and match SMK dengan DU/DI dan penggemblengan mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya

Pembelajaran kewirausahaan perlu menggunakan model dan metode yang inovatif, yakni pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator, yakni pihak yang mengkondisikan dan memotivasi siswa untuk belajar. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan hal-hal tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan metode inquiry dan media pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif diantaranya media Laboratorium pelatihan usaha. Laboratorium merupakan tempat pelatihan usaha siswa Bidang Keahlian Manajemen Bisnis. Laboratorium digunakan untuk kegiatan pengajaran yang memerlukan praktek keterampilan tertentu dan atau pengalaman-pengalaman langsung bagi siswa. Sehingga mampu memberikan pengalaman langsung bagi siswanya.

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium pelatihan usaha dikatakan berhasil jika siswa mampu menunjukkan minat wirausaha dengan memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa dikatakan memiliki minat wirausaha jika mereka memiliki sifat yakni percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan (Buchari Alma, 2010, hlm. 56).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang maka perlu dilakukakan penelitian mengenai “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha (quasi eksperimen pada siswa kelas XI Pemasaran SMK PGRI Subang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

Reni Ika Wijayanti, 2019

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK PGRI Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat perbedaan minat berwirausaha siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium wirausaha.
2. Apakah terdapat perbedaan minat berwirausaha siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah).
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan minat berwirausaha siswa antara kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium wirausaha dibandingkan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang metode inquiry dan metode pembelajaran konvensional (ceramah). Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui metode yang mana yang lebih efektif yang dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa kelas XI Pemasaran di SMK PGRI Subang.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan minat berwirausaha siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium wirausaha.
2. Menganalisis perbedaan minat berwirausaha siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah).
3. Menganalisis perbedaan peningkatan minat berwirausaha siswa antara kelas yang menggunakan model *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium wirausaha dibandingkan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat pada semua kalangan. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Reni Ika Wijayanti, 2019

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK PGRI Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan memperkaya ilmu pengetahuan terutama untuk memperkuat teori yang sudah ada, terkait model *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium wirausaha dan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara umum hasil penelitian ini sebagai informasi untuk mengatasi rendahnya minat berwirausaha melalui penggunaan model *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium wirausaha dan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dapat mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Selain itu, secara khusus manfaat praktis penelitian ini juga sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode inquiry di laboratorium pelatihan usaha dalam pembelajaran kewirausahaan dapat dijadikan acuan untuk melibatkan diri dalam proses belajar dan meningkatkan minat berwirausaha.
2. Bagi guru, model pembelajaran *problem based learning* dengan metode inquiry yang diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan ini merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat wirausaha.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan peningkatan pemanfaatan sarana prasarana laboratorium pelatihan usaha.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa dalam pembelajaran kewirausahaan pada berbagai tingkatan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi laporan penelitian/ tesis ini disusun dalam 5 bagian yang disebut dengan BAB dimana BAB I Pendahuluan terdiri dari: 1) Latar belakang penelitian yang menguraikan masalah pokok dalam penelitian dan pentingnya

masalah tersebut untuk diteliti; 2) Rumusan masalah penelitian, menguraikan tentang sejumlah pertanyaan berkaitan erat dengan masalah yang terdapat dalam penelitian; 3) Tujuan penelitian, menjelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian; 4) Manfaat penelitian, menjelaskan tentang manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis; 5) Struktur organisasi laporan penelitian, menguraikan bagaimana laporan hasil penelitian diorganisasikan.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis, berisi tentang: 1) Kajian pustaka, menguraikan tentang kajian teori yang berkaitan dengan variabel penelitian dimana kajian teori ini dijadikan sebagai landasan perumusan hipotesis penelitian dan indikator dari variabel penelitian; 2) Penelitian terdahulu, menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu; 3) Kerangka pemikiran, menguraikan tentang posisi antar variabel dalam penelitian dan keterkaitan variabel penelitian dan bangunan teori yang dirujuk sehingga melahirkan model penelitian; 4) Hipotesis penelitian, menguraikan jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang: 1) Desain penelitian, menjelaskan tentang jenis metode yang digunakan dalam penelitian; 2) Objek penelitian, menguraikan objek yang diteliti dalam penelitian; 3) Populasi dan sampel, menguraikan tentang subjek yang menjadi penelitian dimana subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI Pemasaran di SMK PGRI Subang; 4) Instrumen penelitian, menguraikan tentang teknik pengumpulan data dalam penelitian; 5) Pengujian validitas dan reliabilitas, menguraikan tentang pengujian dan pengukuran pada penelitian; 6) Prosedur penelitian, menguraikan tentang langkah-langkah yang dilakukan selama melakukan penelitian; 7) Definisi operasional variabel penelitian, menguraikan konsep teoritis, konsep empiris, dan konsep operasional dari variabel yang diteliti; 8) Instrumen penelitian, menguraikan tentang alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menumpulkan data penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang: 1) Deskripsi tempat penelitian, menguraikan tentang tempat yang menjadi lokasi penelitian dimana

tempat penelitian ini berada di SMK PGRI Subang; 2) Deskripsi subjek penelitian, menguraikan tentang subjek dalam penelitian yaitu peserta didik kelas XI Pemasaran di SMK PGRI Subang termasuk di dalamnya menjelaskan tentang jenis kelamin peserta didik dan usia peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian; 3) Deskripsi penerapan model PBI dengan metode inquiry di laboratorium pelatihan usaha yang digunakan dalam penelitian; 4) Hasil analisis data, menjelaskan tentang hasil perhitungan analisis pretest dan posttest minat berwirausaha siswa di kelas eksperimen dan kelas control, hasil perhitungan analisis respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran di kelas control dan kelas eksperimen, dan perhitungan gain minat berwirausaha siswa di kelas control dan kelas eksperimen; 5) Hasil pengujian prasyarat analisis, menjelaskan tentang hasil analisis uji normalitas dan homogenitas, serta uji hipotesis; 6) Pembahasan hasil penelitian dan diskusi tentang temuan dalam penelitian, landasan teori serta penelitian sebelumnya. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi tentang: 1) Kesimpulan yang merupakan penafsiran terhadap temuan penelitian dan merupakan jawaban atas masalah dalam penelitian; 2) Rekomendasi bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lainnya.